

Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang
Vol. 7, No. 2, Juli 2019
ISSN 2599-1922



ANALISIS KUALITAS AUDITOR, *LEVERAGE* DAN PERSENTASE SAHAM *INITIAL PUBLIC OFFERING* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PERUSAHAAN *GO PUBLIC*

HASANUDDIN, MURYANI ARSAL

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Email: *hasanuddin_feb@unismuh.ac.id

ABSTRACT

The action of corporate management to intervene in the process of drafting financial statements is an act of dysfunctional behavior that will affect the enhancement of personal welfare management and The company's employees and the value of its leadership. This research aims to test and prove empirically the cause and influence of earnings management in the company that go public after the enactment of Accounting and Auditing Enforcement Release (AAER) by Security Exchange Commission (SEC). The variables tested were reputation Auditor, Leverage and stock percentage of Initial Public Offering (IPO) at the company that go Public on the Indonesia Stock Exchange from 2000 to 2004. The method of analysis used is multiple regression that previously done testing through several stages. Results show that the leverage variable significantly affects earnings management. This indicates that the debt that is the source of external funds used to finance the business continuity is strongly associated with earnings management.

Keywords: earnings management, leverage, initial offering public.

1. PENDAHULUAN

Belkoui (1993) dalam tulisannya mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Selain itu, laporan keuangan merupakan alat untuk mengukur kinerja perusahaan serta media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1, informasi laba merupakan faktor yang menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga

membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Kecenderungan untuk lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong terjadinya *dysfunctional behaviour* (perilaku menyimpang), yang salah satu bentuknya adalah *earnings management*.

Dechow, et.al (1996) mendefinisikan *earnings management* sebagai *earnings manipulation*, baik didalam maupun diluar batas *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*. Sementara Scott (1997) mendefinisikan *earnings management* sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Ungkapan tersebut di atas menjadi acuan bagi peneliti untuk membatasi *earnings* didasarkan pada sifatnya, sebab masih adanya kerancuan mengenai terminologi *earnings* dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan *earnings* terdiri atas laba tunai dan komponen-komponen akrual baik yang berada di bawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*nondiscretionary*).

Watt dan Zimmerman dalam Sugiri (1998) membagi motivasi *earnings management* menjadi 3, yakni *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Hipotesis *bonus plan* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Adapun *political cost hypothesis* menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Dechow, et.al (1996) mengidentifikasi faktor *demand for external financing*, *insider trading*, *debt*, *bonus*, dan *governance structure* sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management*. Terdapat berbagai macam *proxy* yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor tersebut. Beberapa diantaranya adalah *leverage* dan reputasi auditor. Selain kedua faktor tersebut, penelitian ini juga menambahkan satu faktor baru, yaitu persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO*.

2. LANDASAN TEORI

Agency Theory

Menurut Anthony dan Govindaran (1995:569), konsep *Agency Theory* adalah konsep yang menyatakan hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan *Chief Executive Officer (CEO)* sebagai *agent* mereka. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu

semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Watts dan Zimmerman (1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management*.

Earnings Management

Menurut Sugiri (1998), *earnings management* secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu tindakan/perilaku seorang manajer melalui komponen discretionary accruals melakukan permainan dalam menentukan besarnya earnings. Secara luas, *earnings management* merupakan suatu tindakan manajer dalam meningkatkan laba atau mengurangi laba yang dilaporkan atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa memberikan dampak peningkatan/penurunan profitabilitas ekonomis jangka Panjang unit tersebut.

Sementara Surifah (1999), berpendapat bahwa *earnings management* dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan karena *earnings management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Berdasarkan uraian atas kedua pendapat tersebut di atas maka *earnings management* dinyatakan dalam perspektif *opurtunistis*. Pada umumnya studi tentang *earnings management* dinyatakan dalam perspektif *opurtunistis* dibandingkan perspektif efisiensi. Perspektif efisiensi menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang

lebih baik tentang *cash flow* yang akan datang dan untuk meminimalkan *agency cost* yang terjadi karena konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajer (Jiambalvo, 1996).

Faktor Yang Menjadi Pemicu Terjadinya *Earnings Management*

Menurut Scott (1997: 296-306), faktor yang memicu terjadinya *earnings management* yaitu *taxation motivation*, pergantian *Chief Executive Officer* (CEO), dan *Initial Public Offering* (IPO) selain faktor yang diuji oleh Dechow *et.al* (1996) yaitu, reputasi auditor, jumlah dewan direksi, dan *leverage*. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah mengambil dua variabel yang telah diuji sebelumnya oleh Dechow *et.al* yaitu, reputasi auditor dan *leverage* serta satu variabel yang sengaja ditambahkan oleh peneliti yaitu persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *Initial Public Offering* (IPO).

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian *earnings management* dan sudah menjadi sesuatu yang ma'rif dalam menilai bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earnings management* secara lebih dini.

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan akan terancam *default* ketika tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya.

Menurut Jiambalvo (1996), perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan.

Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing* oleh manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti: standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Oleh karena itu, adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Menurut Jensen (1993) publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning governance system* karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik, sehingga kemungkinan dapat mengurangi intensitas terjadinya *earnings management*.

Hipotesis

Hal 1 : Reputasi Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings management*.

- Ha2 : *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings management*
Ha3 : Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *Initial Public Offering* berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings management*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *go public* terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan *explanatory research* yang fokus atas hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Singarimbun dan Effendi, 1982:6).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2000 sampai dengan 2004. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang berasal dari prospektus, kantor akuntan yang mengaudit perusahaan sampel, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO*.

Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini diukur sebagai berikut:

1. Reputasi auditor

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk auditor *prestigious* dan skala 0 untuk auditor *non prestigious*. Untuk menentukan apakah termasuk auditor *prestigious* dan auditor *non prestigious* maka peneliti membuat tabulasi perusahaan sampel dan melakukan pemeringkatan auditor berdasarkan frekuensi auditor melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan sampel. Setelah dilakukan perangkaan, 3 kantor akuntan yang dikategorikan *prestigious* adalah: Prasetyo Utomo & Co, Hans Tuanakotta & Mustofa, dan Hanadi Sujendro & Co. Cara ini telah dilakukan oleh Sunariyah (1993) untuk menguji pengaruh variabel reputasi auditor terhadap ketepatan ramalan laba.

2. *Leverage*

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aktiva.

3. Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *Initial Public Offering*.

Variabel ini diukur dengan besarnya persentase saham yang ditawarkan kepada masyarakat saat *Initial Public Offering*.

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *earnings management* yang diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA).

Penggunaan *discretionary accruals* sebagai *proxy earnings management* selain mengacu pada penelitian Dechow et.al (1996), juga dikarenakan pengukuran

dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji *earnings management hypothesis*. Menariknya, karena *accruals* merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang mencakup portofolio penentu pendapatan (*income*). Berdasarkan uraian tersebut, kesimpulannya adalah bahwa perspektif manajerial, *accruals* menunjukkan instrument-instrumen yang mendukung adanya *earnings management*. Model yang digunakan untuk menghitung DA adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t
- TA_{it} = *Total Accruals* perusahaan i pada tahun t
- NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

$$\frac{(\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - Depr_t)TA_{t-1}}{A_{t-1}}$$

Keterangan:

- ΔCA_t : Delta *Current Assets* pada tahun t
- ΔCL_t : Delta *Current Liabilities* pada tahun t
- $\Delta Cash_t$: Delta *Cash and Cash Equivalents* pada tahun t
- ΔSTD_t : Delta *Debt Include in Current Liabilities* pada tahun t
- $\Delta Depr_t$: *Depreciation and Amortization Expense* pada tahun t
- A_{t-1} : Total *Assets* 1 tahun sebelum t

Adanya keterbatasan data, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penghitungan NDA yang sederhana, yaitu *Industry Adjusted Model*. Model ini menggunakan asumsi yang sama dengan *market adjusted model* dalam menghitung *return* sekuritas. Berdasarkan *market adjusted model*, penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Model ini tidak memerlukan periode estimasi untuk membentuk model estimasi karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

Analog dengan *market adjusted model*, maka NDA berdasarkan *industry adjusted model* berasumsi bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi NDA pada tahun t adalah *total accruals market* (dalam hal ini industri, yaitu perusahaan yang melakukan IPO maupun non IPO) pada periode yang bersangkutan. Model ini dapat menggunakan ukuran tendensi sentral dalam aplikasinya, baik *mean* maupun *median*.

Industry adjusted model dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \text{Mean atau Median } (TA_{iIND})$$

Keterangan:

NDA_t = *Non Discretion Accruals* pada periode t

TA_{iIND} = *Total Accruals* Industri Perusahaan IPO maupun Non IPO

Metode Pengumpulan Data Sampel

Penentuan sampel yang dijadikan sebagai data yang akan diteliti dilakukan secara *purposive*, dengan penentuan kriteria sebagai berikut:

1. Emiten merupakan perusahaan yang melakukan *IPO* tahun 2000 sampai dengan 2004.
2. Emiten berada pada industri manufaktur dan industri lain selain jasa dan perbankan.
3. Emiten memiliki tahun fiskal 1 Januari sampai dengan 31 Desember dengan ringkasan laporan keuangan dalam prospektus minimal 2 tahun penuh (2 *annual reports*) sebelum melakukan *IPO*.

Agar lebih jelas, maka pemilihan sampel diuraikan pada tabel berikut di bawah ini:

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang <i>listing</i> di BEI sejak tahun 2000 sampai dengan 2004	130 (59)
2	Perusahaan Jasa dan Perbankan	(20)
3	Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	
Data akhir perusahaan yang dijadikan sampel		51

Metode Analisis Data

Prosedur yang peneliti ambil dalam melakukan analisis data dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Langkah pertama adalah menghitung *discretionary accruals* atas semua data sampel yang telah tercatat.
2. Langkah kedua adalah, keseluruhan variabel, (baik *dependent* maupun *independent variable*) dimasukkan dalam sel analisis.
3. Langkah ketiga, sebelum dilakukan pengujian terkait kekuatan pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable*, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk membuktikan bahwa pada tahun yang diamati telah terindikasi adanya tindakan *earnings management*. Variabel DA_t diuji dengan menggunakan uji t. Jika t-hitung > dari (+) t-tabel atau t-hitung < (-) t-tabel maka pada tahun tersebut terindikasi adanya tindakan *earnings management*.

Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Discretionary accruals*

β_0 = Konstan

X1 = Reputasi auditor

X2 = *Leverage*

- X4 = Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO
 $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi
e = Kesalahan pengganggu

4. Langkah keempat adalah melakukan pengujian hipotesis melalui pengujian regresi yang terdiri atas beberapa tahap yaitu:

1) Uji normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Supaya data berdistribusi normal maka *outliers* (data yang mempunyai nilai di luar batas normal) dihilangkan. Metode ini disebut dengan *trimming*. Nilai statistiknya dapat diketahui dengan *Kolmogorof-Smirnov test (liliefors)*. Jika nilai *liliefors*-hitung < nilai *liliefors*-tabel maka data berdistribusi normal (Hair et al., 1998).

2) Goodness of Fit Test

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk (R^2). $R^2 = 1$ berarti *independent variable* berpengaruh sempurna terhadap *dependent variable*, sebaliknya jika $R^2 = 0$ berarti *independent variable* tidak berpengaruh terhadap *dependent variable*.

3) Uji F

Pengujian ini untuk mengetahui apakah *independent variable* secara serentak berpengaruh terhadap *dependent variable*. Jika nilai F-hitung > F-tabel maka *independent variable* secara serentak berpengaruh terhadap *dependent variable*.

4) Uji t

Pengujian ini untuk mengetahui apakah *independent variable* secara individu berpengaruh terhadap *dependent variable*. Jika nilai t-hitung > (+) t-tabel atau t-hitung < (-) t-tabel maka *independent variable* secara individu berpengaruh terhadap *dependent variable*.

5) Kemudian, melakukan pengujian dengan Teknik Uji Asumsi Klasik Regresi yang terdiri atas:

(1) Uji autokorelasi

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antara anggotaanggota observasi. Pendeteksian dengan menggunakan *Durbin Watson Test* (Gujarati 1991: 201). Jika nilai *Durbin Watson* di antara *du* (*Durbin Watson* maksimal) dan *4-dl* (*Durbin Watson* minimal) maka tidak terjadi autokorelasi.

(2) Uji multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa/semua *independent variable* dalam model regresi. Pendeteksian dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Jika nilai *tolerance value* > 0,10 dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

(3) Uji heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti terdapat varian yang tidak sama dalam kesalahan pengganggu. Pendeteksinya dilakukan dengan metode *Glejser* (Arief 1992: 134) yaitu dengan meregresikan nilai *absolut residuals*. Jika t-hitung berada diantara \pm t-tabel, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Hasil uji normalitas menunjukkan 17 nilai *outliers*, sehingga data yang diuji lebih lanjut berjumlah 34 perusahaan, dengan nilai *liliefors*-hitung = 0,08 dan *liliefors*-tabel = 0,23. Sehingga *liliefors*-hitung < *liliefors*-tabel yang berarti data berdistribusi normal.

Hasil pra pengujian (untuk mengetahui apakah pada tahun yang diamati terjadi *earnings management*) menunjukkan nilai t-hitung = 9,055 dan t-tabel = \pm 2,021 sehingga t-hitung > t-tabel yang berarti pada tahun t (Periode terakhir sebelum *IPO*) perusahaan sampel terindikasi melakukan *earnings management*.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi $Y = -0,169 + 0,096X_1 + 0,021X_2 + 0,029X_3 + 0,019X_4 + e$, dimana Y = *discretionary accruals* sebagai *proxy* atas *earnings management*, X1 = reputasi auditor, X2 = jumlah dewan direksi, X3 = *leverage*, X4 = persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO*, dan e = kesalahan pengganggu.

Pengujian *Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai R² = 36,3 yang berarti hanya sebesar 36,3% *dependent variable* dapat dijelaskan oleh *independent variable*. Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung = 4,130 dan F-tabel = 2,61 karena F-hitung > F-tabel maka secara serentak *independent variable* berpengaruh terhadap *dependent variable*.

Hasil uji t dan pengujian hipotesis ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1.

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	2,010	\pm 2,021	H0 diterima, atau Ha ditolak
X2	3,497	\pm 2,021	H0 ditolak, atau Ha diterima
X3	1,258	\pm 2,021	H0 diterima, atau Ha ditolak

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti)

Hasil uji asumsi klasik regresi diuraikan sebagai berikut:

1. Uji autokorelasi

Hasil *Durbin Watson Test* menunjukkan nilai *Durbin Watson*-hitung = 1,931 sedangkan $du = 1,728$ dan $dl = 1,208$, yang keduanya diperoleh dari table nilai *Durbin Watson*. Jadi $1,728 < DW\text{-hitung} < 2,729$, dengan demikian tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2.

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance Value	VIF	Keterangan
X1	0,983	1,017	Tidak kolinear
X2	0,987	1,013	Tidak kolinear
X3	0,949	1,054	Tidak kolinear

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti)

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 3.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	0,862	± 2,021	Tidak terjadi
X2	-0,593	±2,021	heterokedastisitas
X3	-0,233	±2,021	Tidak terjadi
			heterokedastisitas
			Tidak terjadi
			heterokedastisitas

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti)

Pembahasan

Mengacu pada hipotesis yang telah dirumuskan, maka berdasarkan pengujian data diperoleh hasil bahwa hanya *leverage* saja yang berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dapat dijelaskan dengan uraian sebagai berikut:

1. Bahwa perusahaan mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Perusahaan semacam ini sangat rentan terhadap tindakan *earnings management*. Biasanya tindakan *earnings management* dilakukan oleh perusahaan ketika ia mengetahui terancam *default*, yaitu dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya. Tindakan tersebut dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya.
2. *Leverage* yang terlalu tinggi dibandingkan *leverage* industri pada umumnya, mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Hal ini disebabkan karena kreditur menolak meminjamkan uang lebih banyak sebab kreditur memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan, maka akan sulit bagi perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas terlebih dahulu. Oleh karena itu perusahaan melakukan *go public* atau *IPO* dengan tujuan menambah ekuitas melalui penerbitan saham baru, disamping itu dengan *go public* perusahaan dapat memperluas pencarian dana.

Walaupun biaya untuk *go public* relatif cukup besar dan harus menanggung resiko berkurangnya kendali atas perusahaan, tetapi dengan *go public* perusahaan mendapat sedikitnya 2 keuntungan, yaitu memperoleh suntikan dana segar yang cukup besar dari emisi saham baru dan kemungkinan besar

kreditur akan menambah dana yang dipinjamkannya karena resiko kerugian akan ditanggung bersama investor.

Pada kasus ini *earnings management* dilakukan terhadap laporan keuangan yang termuat dalam prospektus dengan tujuan mempengaruhi persepsi investor atas kinerja perusahaan, sehingga investor mau menanamkan modalnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh reputasi auditor, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* terhadap *earnings management*, yang di-*proxy*-kan dengan *discretionary accruals*.

Berdasarkan hasil pengujian hanya *leverage* saja yang berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hasil penelitian ini mendukung temuan Dechow et.al (1996) bahwa *debt motivation* yang salah satu *proxy*-nya adalah *leverage*, berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Perusahaan yang terancam *default* cenderung melakukan *earnings management* dengan menaikkan laba. Hal ini dilakukan dalam rangka memperbaiki posisi *bargainingnya* saat negosiasi ulang atau perusahaan melakukan *go public* untuk mendapatkan dana segar karena kesulitan mencari dana pinjaman. *Earnings management* untuk perusahaan yang *go public* dilakukan pada prospektus laporan keuangan perusahaan sebelum *IPO* agar investor tertarik menanamkan modalnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: periode pengamatan yang relatif pendek, model penghitungan *discretionary accruals* dan *total accruals* yang masih sederhana, dan faktor-faktor yang diteliti sebagian besar bersifat kuantitatif. Namun demikian penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk meneliti fenomena *earnings management* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Implikasi bagi penelitian yang akan datang ialah hendaknya penelitian yang akan datang dapat meningkatkan cara mendeteksi tindakan *earnings management* dengan model yang telah teruji *power of test*-nya. Selain itu penelitian yang akan datang juga dapat mengamati *earnings management* dengan periode waktu, jumlah sampel, maupun *event* yang berbeda. *Event merger* dan akuisisi, adopsi standar akuntansi dan peraturan perpajakan yang lebih dini, maupun krisis ekonomi dapat dijadikan *event* pengamatan atas tindakan *earnings management*.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, Robert N. and Vijay Govindarajan (1995), *Management Control Systems*, Irwin: Homewood, Illinois.

- Belkaoui, Ahmed R (1993), *Accounting Theory*, Cambridge: The University Press.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney (Spring 1996), "Causes and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by The SEC", *Contemporary Accounting Research*, page 1-36.
- Financial Accounting Standard Boards. 1987, *Statement of Financial Accounting Concepts*, No. 1,2,5,6, Mc. Graw Hill.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1994), *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Jensen, MC. (1993), "The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems", *The Journal of Finance*.
- Jiambalvo, James. (1996), "Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC", *Contemporary Accounting Research*, page 37-47.
- Scott, William, R. (1997), *Financial Accounting Theory*, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi. (1982), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Sugiri, Slamet. (1998), "*Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris*", *Telaah*, hal 1-18.
- Sunariyah (1993), *Informasi Prospektus dan Ketepatan Peramalan Laba*, Tesis S2 Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Watts, Ross L., and J L Zimmerman. (1986), *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.